

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum

1. Definisi Kurikulum

Taba dalam Nasution (2009) mengartikan kurikulum sebagai “*a plan of learning*”, yakni suatu yang direncanakan untuk pelajaran anak. Pandangan tradisional kurikulum, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah. Inti kurikulum sebenarnya adalah pengalaman belajar yang banyak kaitannya dengan melakukan berbagai kegiatan, interaksi sosial, di lingkungan sekolah, proses kerja sama dengan kelompok, bahkan interaksi dengan lingkungan fisik seperti gedung sekolah dan ruang sekolah. Dengan demikian pengalaman itu bukan sekedar mempelajari mata pelajaran, tetapi yang terpenting adalah pengalaman kehidupan.

Sejalan dengan pendapat Taba, Kurikulum menurut Mubarak (2022) didefinisikan sebagai kerangka atau program dalam suatu proses pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam sebuah lembaga pendidikan. Lubis (2015) berpendapat pendidikan dan kurikulum selalu didefinisikan sebagai perencanaan dalam pelaksanaan pendidikan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.

Ardianti and Amalia (2022) dalam Suratno berpendapat bahwa kurikulum juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang meliputi penentu dalam tujuan pembelajaran berdasarkan beberapa aspek seperti kebutuhan, pemilihan materi dan metode pembelajaran, pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan perkembangan karakteristik peserta didik.

2. Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Cholilah et al. (2023) mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia telah berkembang beberapa kali, dimulai pada tahun 1947 dengan nama Kurikulum Rentjana Pembelajaran 1947 sampai saat ini berkembang menjadi Kurikulum Merdeka. Terdapat 10 kali perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia, yakni pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan 2022.

Adianti & Amalia (2022) berpendapat sektor pendidikan telah mengalami perubahan kurikulum substansial sejak tahun 1947, dimulai dengan kurikulum yang sangat mendasar dan berpuncak pada literasi terbaru, kurikulum 2013. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makariem dalam Wafi et al., (2023), memperkenalkan inisiatif baru yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka.

Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia menurut Julaha et al., (2021) disusun dan di rancang berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang menjadi standar untuk satuan pendidikan merencanakan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta menghasilkan lulusan yang memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dunia kerja. Pengembangan kurikulum secara berkala dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan zaman.

Wildan (2017) mengatakan tujuan pendidikan dapat tercapai melalui kurikulum. Pendidikan yang diterapkan dari masa ke masa, oleh sebab itu perubahan kurikulum pendidikan sering terjadi karena perkembangan zaman dan IPTEK, kompetensi yang diperlukan masyarakat dan pengguna lulusan.

Faiz dan Kurniawaty (2020) mengatakan bahwa tahun 2020 pendidikan di Indonesia mengalami banyak perubahan dikarenakan efek dari pandemi *covid-19*. Perubahan dimulai dari Kurikulum 2013 dan

Kurikulum Darurat yang diimplementasikan sesuai dengan kondisi serta mengambil beberapa kompetensi yang dirasa dapat dicapai.

Astutik et al., (2022) mengatakan perubahan kurikulum yang terjadi selama pandemi memberikan dampak bagi dunia pendidikan, karena terjadi *learning loss* akibat tidak optimalnya pembelajaran yang diimplementasikan selama pandemi. Akibat pandemi *covid-19* terdapat pembatasan aktivitas sosial, pembelajaran tatap muka diganti pembelajaran secara *daring* sehingga tidak sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.

Gopal et al., (2021) mengemukakan bahwa pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai penyelenggaraan belajar dari rumah pada masa darurat. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah menyiapkan jenis kurikulum yang akan diimplementasikan di lembaga sekolah. Salah satu pilihannya adalah Kurikulum Merdeka, dimana kurikulum ini memberikan kebebasan bagi lembaga sekolah untuk mengaplikasikan kurikulum berdasarkan lingkungan dan prioritas.

Prianti et al., (2022) menuturkan bahwa perubahan kurikulum ini secara umum didasarkan atas kebutuhan dan mengakomodir kebutuhan dan perkembangan yang ada. Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka bisa menjadi opsi bagi sekolah yang telah siap melaksanakan. Sekolah yang belum siap melaksanakannya, masih terdapat opsi lain yang dipilih yaitu tetap menggunakan Kurikulum 2013 atau melanjutkan Kurikulum Darurat hingga dilakukannya evaluasi terhadap Kurikulum Merdeka tahun 2024.

3. Komponen- Komponen Kurikulum

Wibisono (2019) mengatakan bahwa kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. Pertama kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. Kedua kesesuaian antar komponen- komponen kurikulum, yaitu sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan.

Amin (2014) menerangkan ada 4 komponen utama dalam kurikulum yakni tujuan, isi dan struktur kurikulum, strategi pelaksanaan dan komponen evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga merefleksikan satu kesatuan yang utuh sebagai program pendidikan. Komponen kurikulum harus terjalin secara integral.

Pratt dalam Wibisono (2019) mengemukakan bahwa enam kriteria yang harus dipenuhi dalam menetapkan tujuan kurikulum, antara lain: mempunyai tujuan yang jelas, mengidentifikasi terhadap perubahan-perubahan yang dibutuhkan oleh pengajar, ringkas, dan jelas, tepat sasaran, menyeluruh, serta dapat diterima.

Sudja'i (2013) menerangkan bahwa isi kurikulum atau bahan pelajaran bertalian erat dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam menentukan isi kurikulum hendaknya memperhatikan tujuan akhir pendidikan. Para pengembang kurikulum harus mengerti dan memahami dari tujuan masing-masing pendidikan, karena isi kurikulum merupakan jalan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Nurdin (2002:55-56) mengemukakan ada beberapa kriteria yang dapat membantu para perancang kurikulum dalam menentukan isi kurikulum, yaitu: isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa; isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya harus sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat; isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial secara seimbang, isi kurikulum harus mengandung aspek ilmiah yang tahan uji, isi kurikulum harus mengandung bahan yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan sekedar informasi faktual; isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya pendidikan.

Nurdin (2002: 56-58) mengemukakan bahwa strategi pelaksanaan kurikulum memberi petunjuk bagaimana kurikulum tersebut dilaksanakan di sekolah. Berhasil atau tidaknya kurikulum pendidikan yang telah direncanakan

atau ditetapkan kuncinya terletak pada proses belajar mengajar sebagai ujung tombak dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu proses belajar mengajar yang terencana, terpolo dan terprogram secara baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik merupakan ciri dan indikasi keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Arifin dalam Wibisono (2019) mengatakan bahwa evaluasi kurikulum adalah suatu tindakan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu kurikulum, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk akuntabilitas pengembangan kurikulum dalam rangka menentukan keefektifan kurikulum dalam pengembangan kurikulum. Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan kurikulum. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum.

B. Kurikulum Merdeka

1. Definisi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menurut Rahmadayanti and Hartoyo (2022) adalah sebuah kurikulum yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, yang dihadirkan sebagai bentuk dukungan penuh terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis, kemudian meluncurkan Kurikulum Prototipe sebagai Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar pada 11 Februari 2022 dalam Agenda Merdeka Belajar Episode 15. Hal itu dilakukan setelah serangkaian uji publik dan sosialisasi (Kurniati et al. 2022).

Supriadi et al., (2024) mengemukakan bahwa hakikat Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang didasarkan pada kodrat alam dan zaman,

dimana setiap peserta didik memiliki bakat dan minat masing- masing. Sudaryanto et al., (2020) mengatakan bahwa tujuan merdeka belajar adalah untuk secara efektif mengurangi keterlambatan belajar selama pandemi *Covid -19*, walaupun Kurikulum 13 saat itu masih tersedia, akan tetapi pihak sekolah masih dapat mempersiapkan diri untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Setiap satuan pendidikan dapat memutuskan waktu yang tepat untuk mulai melaksanakan dan menerapkan kurikulum baru secara mandiri sesuai dengan kesiapannya.

Indarta et al., (2022) mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan sebuah cara dalam menjawab tantangan pendidikan yang terjadi akibat adanya krisis pendidikan pasca pandemi. Kurikulum Merdeka ini merumuskan beberapa kebijakan baru yang secara konseptual memberikan kebebasan baik bagi lembaga maupun peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui perubahan kurikulum ini diharapkan akan adanya perubahan dalam dunia pendidikan yang berfokus pada karakter dan ketrampilan lunak berdasarkan kompetensi.

Vhalery et al., (2022) mengungkapkan konsep merdeka pada Kurikulum Merdeka sejalan dengan cita- cita dari Ki Hadjar Dewantara yang berfokus pada pembelajaran yang bebas sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif. Kebebasan tersebut dijadikan sebagai dorongan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuannya sehingga tercipta karakter yang merdeka.

Kemendibudristek dalam Mulyasa (2023: 4) menjelaskan bahwa untuk memahami gambaran Kurikulum Prototipe, dapat dilihat pada keputusan Mendibudristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak. Kurikulum Prototipe sebagai cikal bakal Kurikulum Merdeka adalah salah satu kurikulum yang dapat diaplikasikan oleh satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran selama tahun pembelajaran 2022/2023 sampai dengan tahun pelajaran 2024/2025. Kebijakan kurikulum nasional kemudian akan dikaji

ulang pada tahun 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.

2. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Deliana et al. (2024) menerangkan bahwa karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah 1) pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, 2) fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi dan, 3) fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Napitupulu, Silalahi, and Gultom (2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter kompetensi peserta didik. Kemendikbudristek (2021) menerangkan bahwa karakteristik utama yang diharapkan dapat mendukung pemulihan pembelajaran setelah pandemi dalam Kurikulum Merdeka yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila

Wiguna and Tristaningrat (2022) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek menjadi pilihan dalam Kurikulum *Prototipe* yang mana dianggap mampu mendukung pemulihan pembelajaran akibat *learning loss* sebagai pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila

Suci Setyaningsih et al., (2022) mengatakan Profil Pelajar Pancasila, dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu bagaimana menghasilkan peserta didik dengan profil (kompetensi)

yang diinginkan oleh sistem pendidikan dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan identitas nasional, ideologi, dan cita-cita.

Rahmadayanti and Hartoyo (2022) menerangkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang disusun dan dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi serta karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila berdasarkan standar kompetensi lulusan. Tujuan, muatan, dan rangkaian kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan materi pelajaran intrakurikuler.

b. Fokus Pada Materi- Materi Esensial

Deliana et al. (2024) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi mencakup prinsip-prinsip: (1) terpusat pada peserta didik (2) berfokus pada penguasaan kompetensi, (3) tujuan pembelajaran spesifik, (4) penekanan pembelajaran pada unjuk kerja/kinerja, (5) pembelajaran lebih bersifat individual, (6) interaksi menggunakan multi metoda: aktif, pemecahan masalah dan kontekstual, (7) pengajar lebih berfungsi sebagai fasilitator, (8) berorientasi pada kebutuhan individu, (9) umpan balik langsung, (10) menggunakan modul, (11) belajar di lapangan (praktek), (12) kriteria penilaian menggunakan acuan patokan.

Beti Istanti (2019) mengemukakan bahwa literasi dan numerasi menyimpan manfaat penting bagi kehidupan para pembelajar. Numerasi sendiri adalah keterampilan yang dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah, untuk pekerjaan, termasuk dalam masyarakat. Begitu juga dengan literasi, adanya peningkatan literasi agar seseorang mampu mengelola serta memaknai pengetahuan dan informasi yang diterima.

c. Fleksibilitas Bagi Guru Untuk Melakukan Pembelajaran

Fahlevi (2022) mengemukakan fleksibilitas pembelajaran diperlukan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dasar.

Tujuan fleksibilitas dalam kurikulum tersebut adalah untuk menjadikan kurikulum lebih relevan dan siap merespon dinamika lingkungan dan beragam perubahan serta untuk memberikan ruang untuk pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.

Desy Wahyuni et al., (2022: 529–535) berpendapat pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran.

3. Konten Kurikulum Merdeka

Kemendikbudristek (2021) menerangkan bahwa tujuh hal yang harus diketahui tentang Kurikulum Merdeka yaitu Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Pelaksanaan Proses Pembelajaran, Jumlah Jam Pelajaran, Model Pembelajaran Kolaboratif, Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), serta mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Konten kurikulum yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah Struktur Kurikulum, Capaian pembelajaran Kurikulum dan Asesmen Pembelajaran.

a. Struktur Kurikulum Merdeka

Pratycia et al. (2023) menyebutkan bahwa struktur Kurikulum Merdeka dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi.

Rahmadayanti and Hartoyo (2022) merujuk pada Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik

Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran, Struktur Kurikulum Merdeka di sekolah dasar terbagi menjadi 3 fase, yakni: (1) Fase A untuk siswa kelas I dan 2, (2) Fase B untuk siswa kelas 3 dan 4, dan (3) Fase C untuk siswa kelas 5 dan 6.

Permendikbudristek No.12 tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Menengah menerangkan bahwa struktur Kurikulum Merdeka memuat intrakurikuler dan kokurikuler sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Pada jenjang Sekolah Dasar struktur kurikulum memuat fondasi literasi dan numerasi serta kemampuan berpikir secara inkuiri dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dan sosial menjadi satu mata pelajaran disebut IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Bahasa Inggris juga dianjurkan untuk dimulailah diajarkan di jenjang SD.

Mulyasa (2023:19) menjelaskan bahwa Struktur Kurikulum Merdeka menganut Profil Pelajar Pancasila (PPP) yang menjadi acuan bagi sekolah dalam mengembangkan standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab sebuah pertanyaan besar, yaitu pelajar dengan enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh dan menyeluruh memerlukan sinergi perkembangan keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial.

Salinan Lampiran Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/Kr/2022 (2022) tentang dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka adalah: 1) beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global;

gotong royong; 4) bersikap mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) berpikir kreatif

b. Capaian Pembelajaran (CP)

Ristekdikti (2015) menerangkan bahwa Capaian Pembelajaran (*learning outcomes*) adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar. Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.

Aulia, Sarinah, and Juanda (2023) menerangkan bahwa pada Kurikulum Merdeka terdapat Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Pengertian CP merupakan inti yang mencakup mata pelajaran yang dianggap penting dan esensial untuk dikuasai oleh setiap siswa, berfokus pada materi pelajaran. Tujuan CP adalah menyediakan pedoman dalam menyusun rencana pembelajaran dan evaluasi.

Rindayati, Putri, and Damariswara (2022) menerangkan bahwa yang membedakan antara kurikulum K-13 dengan kurikulum merdeka adalah bahwa di dalam kurikulum merdeka terdapat CP. Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan pembaruan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dirancang untuk menguatkan fokus pembelajaran. Capaian pembelajaran kemudian diturunkan atau disederhanakan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP).

Hattarina (2022) menerangkan bahwa pada kurikulum paradigma baru atau Kurikulum Merdeka, istilah yang digunakan adalah Capaian Pembelajaran (CP). CP merupakan rangkaian pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh. Oleh karena itu, setiap asesmen pembelajaran yang akan dikembangkan

oleh guru diharuskan mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Mulayasa (2023: 28) menerangkan bahwa CP merupakan istilah baru yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Dulu istilah yang digunakan adalah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). CP merupakan rangkaian pengetahuan, ketrampilan dan sikap sebagai suatu kesatuan yang harus dicapai melalui proses pembelajaran dalam membangun kompetensi yang utuh bagi peserta didik. CP dalam Kurikulum Merdeka merupakan ketrampilan belajar yang harus dimiliki secara bertahap oleh setiap peserta didik.

Pratycia et al. (2023) menerangkan bahwa Jam Pelajaran (JP) dalam Kurikulum Merdeka berbeda dengan kurikulum K-13. JP dalam Kurikulum Merdeka diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan. Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik atau integritas.

Rahmadayanti and Hartoyo (2022) menerangkan bahwa beban belajar setiap mata pelajaran ditulis dengan Jam Pelajaran (JP) per tahun. Sekolah dapat mengelola alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam 1 tahun ajaran. Pengorganisasian muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik. Bahasa Inggris dan Muatan Lokal sebagai mata pelajaran pilihan dengan jam pelajaran paling banyak 2 JP setiap minggu atau 72 JP per tahun. Total keseluruhan JP pada struktur kurikulum tidak termasuk Bahasa Inggris, Muatan Lokal, dan/atau pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

c. Prinsip Pembelajaran

Mulayasa (2023: 36) menerangkan bahwa Kurikulum Merdeka memperkuat penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek selanjutnya

disebut PjBL bertujuan untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. Sekolah diberikan keleluasaan dan kemerdekaan untuk memberikan projek- projek pembelajaran yang relevan dan dekat dengan lingkungan sekolah, memberi kesempatan belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), dan mengintegrasikan kompetensi *esensial* yang dipelajari peserta didik dari berbagai disiplin ilmu.

Anwar (2023) menjelaskan bahwa di dalam kegiatan pembelajaran Kurikulum Merdeka model yang dapat digunakan untuk mendukung Profil Pelajar Pancasila adalah Project Based Learning. Model Project Based Learning adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan peserta didik ke dalam proyek, dimana proyek tersebut memuat tugas berdasarkan permasalahan sebagai langkah awal dalam menerapkan pengetahuan baru yang didapatnya ke dalam aktivitas nyata (proyek).

Murniarti dalam Anwar (2023) Tujuan Project Based Learning diterapkan adalah agar peserta didik dapat menemukan pemecahan di setiap masalah yang dihadapinya, selain itu juga agar peserta didik mempelajari konsep cara pemecahan masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Pratycia et al. (2023) menerangkan pada Kurikulum Merdeka penguatan pada *asesmen* formatif dan penggunaan hasil *asesmen* untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capain peserta didik. *Asesmen* menguatkan pelaksanaan penilain *autentik* terutama dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Asesmen* tidak memisahkan antara penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Muktamar et al. (2023) menjelaskan bahwa pentingnya *asesmen* dalam konteks Kurikulum Merdeka tidak dapat diabaikan. *Asesmen* bukan hanya alat evaluasi tradisional, tetapi juga menjadi penentu efektifitas pengajaran dan pembelajaran. Melalui asesmen guru dapat memahami sejauh mana konsep- konsep yang diajarkan

telah dipahami oleh peserta didik. Peserta didik dapat menggunakan *asesmen* sebagai umpan balik untuk mengukur perkembangan dan mengidentifikasi area yang diperlukan untuk mengukur perkembangan dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Penekanan pada asesmen dalam konteks Kurikulum Merdeka dapat menjadi kunci dalam menilai keberhasilan implementasi kurikulum tersebut.

C. Kurikulum Al- Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA)

1. Definisi Kurikulum Al- Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA)

Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2017) menerangkan bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keragaman yang terdapat di setiap daerah. Keragaman tersebut melahirkan kebutuhan dan tantangan pengembangan yang berbeda antar daerah dalam rangka meningkatkan mutu dan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Masing- masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik tersendiri. Begitu pula halnya dengan kurikulum sebagai jantungnya pendidikan perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara kontekstual untuk merespon kebutuhan daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Gesta Lestari et al., (2023) mengatakan kewenangan sekolah dalam menyusun kurikulum harus disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian sekolah memiliki wewenang penuh dalam menetapkan dan menentukan hal- hal yang diajarkan, cara mengajar, dan menilai keberhasilan pembelajaran. Adanya wewenang tersebut maka sekolah- sekolah Muhammadiyah dalam pengembangannya dan pengimplementasiannya menggunakan dua kurikulum yakni Kurikulum nasional dan kurikulum berdasarkan acuan Muhammadiyah yang disebut Kurikulum Al- Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab yang selanjutnya disebut ISMUBA.

Umu L, et al., (2024) dalam Wibisono mengatakan bahwa kurikulum ISMUBA adalah kurikulum yang dirancang dan ditetapkan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, yang dipergunakan untuk pendidikan Agama Islam dalam sekolah Muhammadiyah, hal ini ditunjukkan sebagai keseimbangan antara intelektual dan keagamaan yang harus ditanamkan pada proses pembelajaran.

Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2022) menerangkan bahwa Kurikulum ISMUBA merupakan rumpun keilmuan yang terdiri dari empat unsur mata pelajaran, yaitu Pendidikan Al- Qur'an dan Al Hadist, Pendidikan Al- Islam, Pendidikan Kemuhammadiyah dan Pendidikan Bahasa Arab yang dikuatkan dengan praktik ibadah. Pendidikan Al-Qur'an dan Al- Hadist dalam kurikulum ISMUBA merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, karena secara epistemologis keduanya berkedudukan sebagai sumber pendidikan Al-Islam.

2. Karakteristik Kurikulum Al- Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA)

Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2022) menerangkan bahwa kurikulum ISMUBA merupakan rumpun keilmuan yang terdiri dari 4 (empat) unsur yang merupakan mata pelajaran, yaitu pendidikan Al-Quran dan Al-Hadist, pendidikan Al-Islam, pendidikan Kemuhammadiyah dan pendidikan Bahasa Arab yang dikuatkan dengan praktik ibadah. Karakteristik Kurikulum Al- Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) dapat dilihat dari tabel 2. 1 berikut:

Tabel. 2.1 Karakteristik Kurikulum Al- Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA)

Karakteristik	Unsur
Al-Qur'an Al Hadist	Ilmu Tajwid
	Al-Qur'an
	Al Hadist
Al- Islam	Akidah
	Akhlak
	Fiqih
	Tarikh
Kemuhammadiyah	Manhaj
	Sejarah
	Organisasi
	Amal Usaha Muhammadiyah
Bahasa Arab	Menyimak (Istima')
	Berbicara (Kalam)
	Membaca (Qira'ah)
	Menulis (Kitabah)

Sumber: Majelis Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2022)

Al-Qur'an menurut Quraisy Shihab dalam Muhammad (2024) secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Al-Qur'an merupakan nama yang sangat tepat dipilih oleh Allah SubhanahuWaTaala karena belum ada bahan bacaan yang sebanding dengan Al-Qur'an ketika manusia belajar membaca dan menulis ribuan tahun yang lalu.

Zain, A (2021) mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SubhanahuWaTaala diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi WaSallam sebagai petunjuk bagi seluruh kehidupan umat manusia, tidak hanya umat Islam pada khususnya. Al-Qur'an mempunyai kelebihan dibandingkan dengan kitab- kitab sebelumnya yang diturunkan oleh Allah SubhanahuWaTaala kepada Nabi terdahulu, sebelum Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi WaSallam, yaitu terkait dengan orisinalitas.

Muhammad (2024) berpendapat bahwa Hadist jika dilihat dari pendekatan keabsahan berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata *hadatsa*, *yahdutsu*, *hadtsan*, *hadits* dengan pengertian yang bermacam-macam. Kata Al- Hadist kemudian dapat pula berarti *al-khabarayang* berarti *mayutahaddats bih wa yunqal*, yaitu sesuatu yang diperbincangkan, dibicarakan, atau diberitahukan dan dialihkan dari seorang kepada orang lain.

Hadist menurut Anriati dalam Fikri (2024) merupakan salah satu sumber hukum yang dapat diambil oleh umat muslim sebagai acuan untuk menuju kehidupan dunia dan akhirat. Hadist juga merupakan sumber ajaran Islam yang kedua. Kata Hadist biasanya menumpu pada semua kejadian sesudah maupun sebelum kenabian.

Nurhayat dalam Abidin (2023) berpendapat bahwa Al- Qur'an merupakan dasar pendidikan karakter. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sempurna, lengkap dan sumber inspirasi bagi dunia pendidikan. Al-Hadist / As-Sunnah menjelaskan lebih rinci dan lebih jelas tentang aspek- aspek yang termaktub dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an dan Al-Hadist menurut Herlambang et al., (2024) merupakan pedoman hidup yang harus dipegang teguh oleh setiap kalangan manusia, agar dapat bisa selamat di dunia dan akhirat. Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan sumber rujukan bagi kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupan dalam menjalankan kehidupan baik hubungan dengan Allah SubhanahuWaTaala, ataupun sesama manusia.

Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah (2022) menerangkan bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadist adalah sumber pokok ajaran Islam dan pedoman hidup setiap muslim. Pemahaman terhadap petunjuk- petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadist secara konstektual merupakan pengejawantahan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yang selalu relevan dengan segala kondisi, melintasi batas ruang dan waktu. Al-Qur'an dan Al-Hadist hadir menjadi pedoman dan

solusi abadi bagi umat dalam menghadapi perubahan, tantangan, dan perkembangan peradaban kapan dan di manapun.

Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah (2022) menerangkan bahwa Pendidikan Al-Islam merupakan unsur yang sangat penting sebagai ciri khusus dan keunggulan Pendidikan Muhammadiyah dalam mewujudkan pendidikan Islam modern yang *holistic-integratif* dengan semangat pembaharuan berkemajuan. Ni'mah (2020) mengutip penjelasan dari Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah berbicara mengenai pendidikan Al-Islam pada Kurikulum ISMUBA berarti membicarakan mengenai materi- materi pendidikan Al-Islam yang terkandung dalam kurikulum ISMUBA tersebut. Untuk mengetahui muatan Pendidikan Al-Islam, maka perlu diketahui muatan struktur Kurikulum ISMUBA secara utuh.

Mata pelajaran pendidikan Al-Islam memiliki empat unsur yang meliputi (1) Akidah, (2) Akhlak, (3) Fikih, dan (4) Tarikh sebagai satu kesatuan yang utuh. Unsur- unsur pendidikan akidah, akhlak, dan fikih, dan terdapat dalam pendidikan Al-Islam merupakan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist sedangkan pendidikan Tarikh mencerminkan peradaban umat Islam.

Nuryana (2013) mengemukakan bahwa mata pelajaran pendidikan Kemuhammadiyah adalah bagian dari kelompok pelajaran ISMUBA yang menjadi ciri khas sekaligus keunggulan yang diajarkan di sekolah Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan menjadikan ISMUBA sebagai prioritas khusus. Penyampain mata pelajaran ini bertujuan untuk mendidik peserta didik agar menjadi manusia berkarakter, menjadi tauladan, serta menjalankan amal yang sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah (2022) menerangkan bahwa pendidikan Kemuhammadiyah secara umum diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia pembelajar yang bertakwa, berakhlak mulia,

berkemajuan dan unggul dilandasi pemahaman menyeluruh tentang Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan tajdid. Mata pelajaran Kemuhammadiyah memiliki empat unsur, yang meliputi (1) manhaj, (2) sejarah, (3) organisasi, dan (4) amal usaha Muhammadiyah.

Ifan (2019) mengatakan bahwa kurikulum pembelajaran Bahasa Arab pada tiap- tiap lembaga mempunyai signifikansi perbedaan pengembangan sesuai dengan visi misi lembaga pendidikan. Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2022) menerangkan bahwa pendidikan Bahasa Arab merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan, berkomunikasi dalam konsteks budaya Islam dan global. Kemampuan literasi Bahasa Arab dikembangkan kedalam pembelajaran menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*khitabah*).

3. Konten Kurikulum Al- Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA)

1. Struktur Kurikulum ISMUBA

Kurikulum menurut Mulyasa (2023: 2) menerangkan bahwa kurikulum manapun yang dipilih dan dimplementasikan di sekolah harus sesuai dengan kondisi dan karakteristik sekolah masing-masing. Sebelum mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di sekolah, sebaiknya guru, kepala sekolah dan pengawas memahami terlebih dahulu esensi kurikulum yang sebenarnya.

Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2022) menerangkan bahwa struktur kurikulum pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mencakup tiga kegiatan utama yaitu; pembelajaran

intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila Muhammadiyah-Pancasila, dan praktik ibadah.

Muhammadiyah (2007) menjelaskan bahwa tujuan pembuatan kurikulum ISMUBA yang ditetapkan dalam sekolah Muhammadiyah adalah sebagai standar mutu pendidikan sekolah Muhammadiyah dan menjadi acuan utama bagi kepala sekolah serta guru dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pembuatan kurikulum ISMUBA juga menjadi acuan bagi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dalam melakukan koordinasi dan pelaksanaan supervisi baik penyusunan maupun dalam pengelolaan kurikulum di dalam satuan pendidikan.

2. Capaian Pembelajaran

Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2022) menerangkan bahwa Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran dalam rumpun pendidikan ISMUBA menetapkan tujuan umum dan isi yang merupakan kompetensi minimum yang harus dicapai peserta didik untuk setiap fase (dan kelas) sesuai dengan ketersediaan waktu. Capaian Pembelajaran setiap fase pada rumpun mata pelajaran ISMUBA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2. Capaian Pembelajaran Tiap Mata Pelajaran ISMUBA

Mata Pelajaran	Unsur	Deskripsi
Al-Qur'an dan Al-Hadist	Ilmu Tajwid	Berkaitan dengan ketentuan dan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, meliputi ketentuan membaca dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih, baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf, tanda baca, dan hukum bacaan yang ditentukan dalam ilmu tajwid
	Al-Qur'an	Menekankan pada kemampuan membaca, menulis, menerjemahkan, menghafal Al-Qur'an. Menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an secara lisan atau tertulis, serta membiasakan diri melaksanakan qiro'ah, tilawah, dan tadabbur untuk dijadikan pedoman hidup sebagai wujud dari cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an Al-Kareem.
	Al-Hadist	Menekankan pada kemampuan membaca, menghafal, menulis, menerjemahkan, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, menganalisis, dan menyajikannya secara lisan atau

Mata Pelajaran	Unsur	Deskripsi
		tertulis serta membiasakan diri mengamalkannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
Al-Islam	Akidah	Akidah berkaitan dengan system keimanan dalam Islam yang akan mengantarkan peserta didik dalam mengenal dan mengimani Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para nabi dan Rasul, hari akhir serta qada' dan qadar.
	Akhlak	Akhlak merupakan perilaku sebagai perwujudan dari ilmu dan keimanan yang mewarnai keseluruhan unsur dalam Pendidikan Al-Islam. Pendidikan akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami pentingnya akhlak mulia (al-akhlaq al-karimah), baik pribadi maupun social, dan dalam membedakan antara akhlak terpuji (mahmudah) dan tercela (madzmumah).
	Fiqih	Fiqih merupakan inteprestasi atas syariat Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Ash-Shahihah Al-Maqbubal. Pembelajaran Fiqih berorientasi agar peserta didik memiliki pengetahuan dan kemampuan menjalankan ibadah yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pedoman dan tuntutan yang dijabarkan dalam keputusan Tarjih Muhammadiyah.
	Tarikh	Tarikh mengkaji catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban Islam dari masa ke masa. Pendidikan Tarikh menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu., menganalisa pelbagai macam peristiwa dan menyerap berbagai kebijaksanaan yang telah dipaparkan oleh generasi terdahulu dan merefleksikannya untuk kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.
Kemuhammadiyah	Manhaj	Dalam konteks pendidikan kemuhammadiyah, manhaj atau yang dikenal dengan ideologi gerakan merupakan sekumpulan pemikiran Muhammadiyah yang tersusun sistematis dan ditetapkan sebagai sistem keyakinan, pemikiran, dan pola tindakan yang di dalamnya terkandung paham serta metodologi berpikir untuk melakukan suatu aksi (gerakan) secara konstitusional (resmi secara organisasi) dan institusional (bersifat kelembagaan).
	Sejarah	Pembelajaran sejarah ini ditekankan pada kemampuan peserta didik dalam memetik hikmah dari perjalanan masa lalu Muhammadiyah, menganalisa berbagai macam peristiwa dan menyerap kebijaksanaan serta keteladanan yang telah dicontohkan oleh para tokoh Muhammadiyah.
	Organisasi	Pembelajaran ini ditekankan pada pemahaman peserta didik terhadap budaya organisasi, kepemimpinan (kolektif kolegial), sistem permusyawaratan, dan struktur Muhammadiyah serta Organisasi Otonom (ortom).
	Amal Usaha Muhammadiyah	Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) adalah usaha Muhammadiyah yang dilembagakan sebagai perwujudan dari misi utama Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang

Mata Pelajaran	Unsur	Deskripsi
		melaksanakan dakwah dan tajdid menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar- benarnya.
Bahasa Arab	Menyimak (<i>Istima'</i>)	Menyimak adalah kemampuan menerima, memahami, dan memaknai informasi yang didengar dengan sikap yang baik agar dapat menanggapi mitra tutur. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menyimak di antaranya kepekaan terhadap bunyi huruf, sistem tanda baca (harakat), kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), dan makna.
	Berbicara (<i>Kalam</i>)	Berbicara adalah kemampuan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan dengan santun. Komponen-komponen berbicara meliputi mengajukan dan/atau menanggapi pertanyaan/ pernyataan, dan/atau menyampaikan informasi dan perasaan secara lisan sesuai konteks dengan cara yang komunikatif dan santun melalui beragam ungkapan.
	Membaca (<i>Qira'ah</i>)	Membaca adalah kemampuan peserta didik untuk melafalkan, memahami, dan memaknai teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan berbahasa. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam membaca meliputi ketepatan fonem, huruf, system tanda baca (harakat), kosakata dan makna, serta struktur Bahasa (tata Bahasa) dalam beragam jenis teks.

Sumber: Majelis Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2022)

3. Prinsip Pembelajaran

Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2022) mengadaptasi contoh-contoh rencana pelaksanaan pembelajaran dan modul ajar. Pembelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab (ISMUBA) dilakukan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan merupakan sistem pendidikan Islam modern dan berkemajuan yang bersifat *holistik-integratif*, mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama

Islam dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan ilmu kehidupan dengan mempertimbangkan dasar-dasar pemikiran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik, dengan prinsip tauhid untuk menguasai kompetensi ilmu amaliah dan amal ilmiah yang berguna bagi dirinya dan orang lain;
- 2) Pembelajaran berorientasi pada upaya menghasilkan lulusan yang memiliki akidah yang murni dan kuat, taat beribadah dan sesuai ajaran Nabi Shallallahu 'Alaihi WaSallam, berakhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*), dan gemar beramal shalih;
- 3) Pembelajaran menekankan pada pelayanan pendidikan yang bermutu dan memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan suasana yang kondusif;
- 4) Pembelajaran dilakukan dengan landasan lima pilar belajar yaitu:
 - a. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
 - b. Belajar untuk memahami dan menghayati
 - c. Belajar untuk mampu melaksanakan dan mengamalkan
 - d. Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain
 - e. Belajar untuk mengembangkan potensi agar terbentuk kepribadian seutuhnya melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan dan pengamalan.
- 5) Pembelajaran dilakukan dalam iklim yang menggembirakan, harmonis, akrab, saling menghargai, penuh rasa empati dan rasa kasih sayang, aktif, kreatif, dan inovatif.
- 6) Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan kerangka *technological psychological content knowledge* (TPACK) sehingga proses pembelajaran efektif.
- 7) Pembelajaran terpusat pada peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.

D. Akhlak Mulia

1. Definisi Akhlak Mulia

Darajat (1999: 261) menjelaskan bahwa akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jama'nya akhlaq yang berarti perangai, tabi'at budi pekerti, etika dan moral. Tarigan et al. (2024) mengemukakan bahwa asal usul dari akhlak ialah kata bentuk jamak kata Arab *khuluqun*, yang menurut Lughat berarti karakter, watak, tindakan atau perjalanan. Pengertian akhlak menurut bahasa berarti budi pekerti, watak, atau tindakan, kebiasaan atau budi pekerti yang berkembang akibat perbuatan berulang-ulang dan menjadi kebiasaan.

Rofiandi (2023) mengutip dari Ulama Al-Ghazali memaknai akhlak dengan suatu kehendak jiwa manusia, yang kemudian melahirkan perilaku dengan mudah, tanpa membutuhkan pertimbangan pemikiran, disebabkan oleh adanya kebiasaan yang dilakukan. Kebiasaan yang berulang kemudian membentuk sikap dan karakter seseorang, sehingga dalam kondisi tertentu seorang akan dengan mudah terdorong untuk melakukan sesuatu, sebagaimana kebiasaan yang dilakukan.

Pengertian akhlak mulia atau moral menurut Halim yang dikutip oleh Raharjo (2010) adalah sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya.

Pengertian akhlak menurut Ahmad bin Musthafa yang dikutip oleh Raharjo (2010) didefinisikan sebagai ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan marah, dan kekuatan syahwat.

Semiawan dalam Raharjo (2010) mengutip pendapat Khatena moral adalah akibat dari adanya interaksi potensi individual dan pengaruh sosiokultural dengan kajian tertentu. Lebih lanjut meskipun dalam

perkembangan moral kemampuan intelektual dan kemampuan memproses masukan ikut menentukan perkembangan itu, perilaku yang diwarnai dimensi moral pada diri seseorang memegang peranan penting.

Peneliti menyimpulkan akhlak mulia adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang didorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Akhlak yang mulia merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara Al-Kholiq sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya, dengan demikian, yang dimaksud akhlak mulia adalah sifat yang terpatri dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu.

2. Indikator Akhlak Mulia

Sudarsono (2005:151) mengatakan bahwa indikator akhlak mulia merupakan penuntun bagi umat manusia agar memiliki sifat dan mental serta kepribadian baik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wa Sallam. Untuk menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, Islam memberikan tolak ukur yang jelas dalam menentukan perbuatan yang baik, Islam memperhatikan dari segi cara melakukan perbuatan tersebut. Soraya (2021) mengutip dari Al-Qur'an dan Sunnah beberapa indikator akhlak mulia yang dapat diterapkan pada siswa Sekolah Dasar antara lain pelaksanaan ibadah, sopan santun, kejujuran, sabar, bersyukur dan rendah hati.

Ibadah menurut Hassan Saleh (20028:3) berasal dari kata *Abada-ya 'budu ibadatan* yang berarti beribadah/ menyembah. Sedangkan menurut istilah ibadah merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia atas dasar patuh terhadap pencipta-Nya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SubhanahuWaTaala. Menurut ulama Fiqih adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhaan Allah SubhanahuWaTaala dan mendambakan pahala dari-Nya di akhirat.

Sopan santun menurut Sultani (2004:143) merupakan sikap, ucapan, perbuatan dan aneka tingkah yang ditampakan oleh seseorang. Sopan santun bermakna bahwa bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi daripada orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya. Sopan santun secara etimologis berasal dari dua kata, yaitu sopan dan santun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan artinya hormat, dan adab yang baik, sedangkan santun artinya halus dan baik tingkah lakunya.

Rusyan (2000:28) mendefinisikan kejujuran adalah benar, memberikan sesuatu yang benar, atau sesuatu dengan kenyataan. Secara bahasa, kejujuran berasal dari kata *shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Sedangkan menurut istilah kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sabar berasal dari dari *as-shabru* yang berarti bersabar, tabah dan berani. Sedangkan menurut istilah sabar berarti tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa. Quraish Shihab (2002:181) dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Sabar berarti juga ketabahan.

Syafi'i (2009:2) menerangkan makna bersyukur secara bahasa berasal dari kata *syakara* yang artinya berterimakasih, bentuk masdar dari kalimat ini adalah *syukr*, syukuran yang artinya terimakasih. Secara istilah syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SubhanahuWaTaala dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah SubhanahuWaTaala.

Ghazali (1995:343) mengatakan bahwa *tawadhu'* atau rendah hati adalah menganggap orang lain lebih utama dari pada kita. *Tawadhu'* berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata *ittadha'a* dengan arti merendahkan diri. Secara istilah *tawadhu'* adalah

perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala, atau kata lain yang sepadan dengan *tawadhu*'

Indikator- indikator pokok dimensi akhlak mulia peserta didik yang ideal menurut Muhaimin (2009:13) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kedisiplinan
 - 1) Datang tepat waktu
 - 2) Mematuhi tata tertib
 - 3) Mengikuti kegiatan sesuai jadwal
- b. Kebersihan
 - 1) Menjaga kebersihan dan kerapihan pribadi (rambut, pakaian)
 - 2) Menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan (ruang belajar, halaman dan membuang sampah pada tempatnya)
- c. Kesehatan
 - 1) Tidak merokok dan minum- minuman keras
 - 2) Tidak menggunakan narkoba
 - 3) Membiasakan hidup sehat melalui aktivitas jasmani
 - 4) Merawat Kesehatan diri
- d. Tanggungjawab
 - 1) Tidak menghindari kewajiban
 - 2) Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan
- e. Sopan santun
 - 1) Bersikap hormat kepada warga sekolah
 - 2) Bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan dan cara berpakaian
 - 3) Menerima nasehat guru
- f. Percaya diri
 - 1) Tidak mudah menyerah
 - 2) Berani menyatakan pendapat
 - 3) Berani bertanya

- 4) Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan
- g. Kompetitif
 - 1) Berani bersaing
 - 2) Menunjukkan semangat berprestasi
 - 3) Berusaha ingin maju
 - 4) Memiliki keinginan untuk tahu
- h. Hubungan social
 - 1) Menjalin hubungan baik dengan warga sekolah
 - 2) Menolong teman yang mengalami kesusahan
 - 3) Bekerjasama dalam kegiatan positif
 - 4) Mendiskusikan materi pelajaran dengan guru dan peserta didik lain
 - 5) Memiliki toleransi dan empati terhadap orang lain
 - 6) Menghargai pendapat orang lain
- i. Kejujuran
 - 1) Tidak berkata bohong
 - 2) Tidak menyontek dalam ulangan
 - 3) Melakukan penilaian diri/ antar teman secara obyektif/ apa adanya
 - 4) Tidak berbuat curang dalam permainan
 - 5) Sportif (mengakui keberhasilan dan bisa menerima kekalahan dengan lapang dada).
- j. Pelaksanaan ibadah ritual
 - 1) Melaksanakan sholat/ ibadah sesuai dengan agama yang dianut
 - 2) Melakukan puasa (bagi yang beragama Islam) pada bulan Ramadhan
 - 3) Memimpin do'a

Konsep akhlak yang ideal atau akhlak yang mulia dan terpuji menurut Mukmin, I (2006:99) ditandai dari segi prinsip, sumber, tujuan, isi dan kaidahnya. Islam menciptakan kaidah tersendiri dalam membina umatnya berdasarkan asas yang dapat memelihara eksistensi mereka dan

dapat mencapai keseimbangan antar semua unsur kekuatan yaitu dengan tidak memusnahkan salah satu unsur kekuatan mereka, tetapi bagaimana agar masing- masing unsur itu dapat bekerja secara harmonis tanpa ada yang dirugikan.

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Ulasan tentang tujuan pendidikan akhlak banyak dikemukakan oleh ahli pendidikan. Mereka merumuskan tujuan pendidikan akhlak dengan gaya bahasa yang agak berbeda namun semuanya mempunyai arah yang sama, antara lain dikutip oleh Ali:

- a. Menurut Barnawie Umary dalam Umary
Tujuan pendidikan akhlak adalah agar dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghilangkan yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b. Menurut Anwar Masy'ari
Akhlak bertujuan mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah dalam pergaulan bermasyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga mencurigai, tidak ada persengketaan antara hamba Allah
- c. Menurut Moh.Athiyah Al-abrasyi
Tujuan Pendidikan Akhlak dan moral dalam Islam adalah untuk membantu orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksan, sempurna, sopan dan beradap, ikhlas jujur dan suci.
- d. Menurut Mahmud Yunus
Berbeda dengan tokoh lain, Mahmud Yunus mengklasifikasikan pendidikan akhlak itu sesuai dengan jenjang pada lembaga pendidikan akhlak mempunyai tujuan sendiri-sendiri mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

Pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli akhlak tersebut di atas, walau sepiantas berlainan pendapat akan tetapi tujuan tersebut mengandung maksud yang sama yaitu tercipta kehidupan yang sejahtera, adil dan makmur bagi manusia karena seseorang yang hidup tanpa dilandasi akhlak tiada artinya. Akhlak yang baik merupakan dasar pokok untuk menjaga nusa dan bangsa dan berguna bagi masyarakat dan untuk kebaikan umat manusia agar terhindar dari sifat-sifat yang tercela/jelek.

Tujuan pendidikan akhlak yang dimaksud disini adalah menurut Yunus:

- a. Membangkitkan semangat perasaan halus siswa-siswa dengan diperkuat ayat-ayat Al-Qur'an / hadist dan untuk menetapkan I'tikad sehingga keimanannya bertambah tebal dan kuat.
- b. Mendidik siswa-siswa supaya berlaku sopan santun dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran islam dan masyarakat
- c. Membentuk kepribadian siswa-siswa sebagai muslim sejati.
- d. Membiasakan sifat-sifat yang baik dan akhlak yang mulia, sopan santun, halus budi pekerti, adil, sabar, serta menjauhi sifat-sifat yang baik.

Berdasarkan pada tujuan pendidikan seperti yang telah di uraikan oleh para ahli diatas, maka disini peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mewujudkan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Waa'a Alaa cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dan bertingkah laku bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Untuk membentuk pribadi manusia, sehingga mereka dapat mengetahui mana yang baik dan yang tidak baik.
- c. Untuk membentuk pribadi manusia menjadi orang Islam / muslim yang berbudi pekerti luhur, sopan santun, berlaku baik dan sabar, serta rajin dan ikhlas beribadah kepada Allah Subhanahu Waa'a Alaa.

E. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu adalah sebagai pembanding terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya.

1. Evi Susilowati, Penelitian dengan judul *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Permasalahan utama penelitian ini adalah realisasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di sekolah dasar Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah telah berjalan namun ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikannya. Kendala yang terkait dengan pemahaman berkisar pada belum dipahaminya esensi ‘merdeka belajar,’ sulit untuk menghilangkan kebiasaan lama yakni masih mendominasinya metode ceramah. Kendala lain terkait teknis berkisar pada kesulitan untuk pembuatan modul ajar dan ketidaksesuaian platform belajar dengan apa yang ada di dalamnya.
2. Sofia Hattarina, penelitian dengan judul *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lingkungan Lembaga*. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji lebih mendalam mengenai struktur kurikulum merdeka belajar dan implementasinya di lembaga pendidikan. Ada tiga hal kunci yang melandasi strategi implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu Kurikulum merdeka adalah pilihan, implementasi kurikulum adalah proses belajar, dan dukungan implementasi kurikulum dilakukan secara komprehensif.
3. Erwanto, penelitian dengan judul *Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMPIT Khoiru UMMAH Rejang Lebong*, Hasil penelitian ini adalah penerapan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu ini menekankan pada keterpaduan dalam metode dalam metode pembelajaran sehingga dapat

mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konotif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variative, dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas

4. Astuti Budi Handayani, penelitian dengan judul *Penerapan kurikulum ISMUBA Terhadap pembentukan karakter Islami siswa SMP Muhammadiyah Banguntapan*. Hasil penelitian ini adalah penerapan kurikulum ISMUBA dalam pembentukan karakter Islami diantaranya adalah karakter jujur, dermawan, peduli social, religious, komunikatif, gemar membaca serta peduli lingkungan. Dimana telah tercantum dalam kurikulum sekolah dipadukan antara kurikulum standar nasional dan kurikulum ISMUBA.
5. Achmad Baihaki, penelitian dengan judul *Implementasi kurikulum ISMUBA (al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab,) pada mata pelajaran kemuhammadiyah di SD plus Muhammadiyah I Waru Pamekasan*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Kemuhammadiyah menerapkan strategi pembelajaran eksploratori dengan alokasi waktu 1x2 jam dan penilaiannya, Implementasi kurikulum ISMUBA Dikdasmen PP Muhammadiyah menggunakan integral-holistik.
6. Tarigan et al. (2024) yang berjudul *Analisis tentang Ragam Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa akhlak itu bermacam- macam yaitu Akhlak pada pendidik, akhlak terhadap peserta didik, akhlak terhadap ber bangsa dan ber negara. Dalam Islam, akhlak sangatlah mendesak diterapkan dalam kehidupan masyarakat, keberadaan akhlak sangat luas sebagai barometer moralitas, perbuatannya mencerminkan aspirasi orang yang melaksanakannya.
7. Rokhman, Hanief, and Wiyono (2023) yang berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) nilai- nilai pendidikan islam ditanamkan yaitu keikhlasan, kedisiplinan, amanah, tawadhu', dan

istiqomah; 2) proses internalisasi nilai- nilai pendidikan Islam dilakukan pada proses pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran juga melalui kegiatan- kegiatan keagamaan dan pembiasaan sekolah seperti istighosah, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan hafalan surah- surah pendek Al-Qur'an ; dan 3) dampak internalisasi nilai- nilai pendidikan Islam dalam bentuk akhlak mulia siswa adalah terbiasa melakukan ibadah, terbentuknya akhlak al- karimah siswa, keakraban dengan teman yang lain, memiliki kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah., bersikap toleran dan taat peraturan.

F. Kerangka Pikir

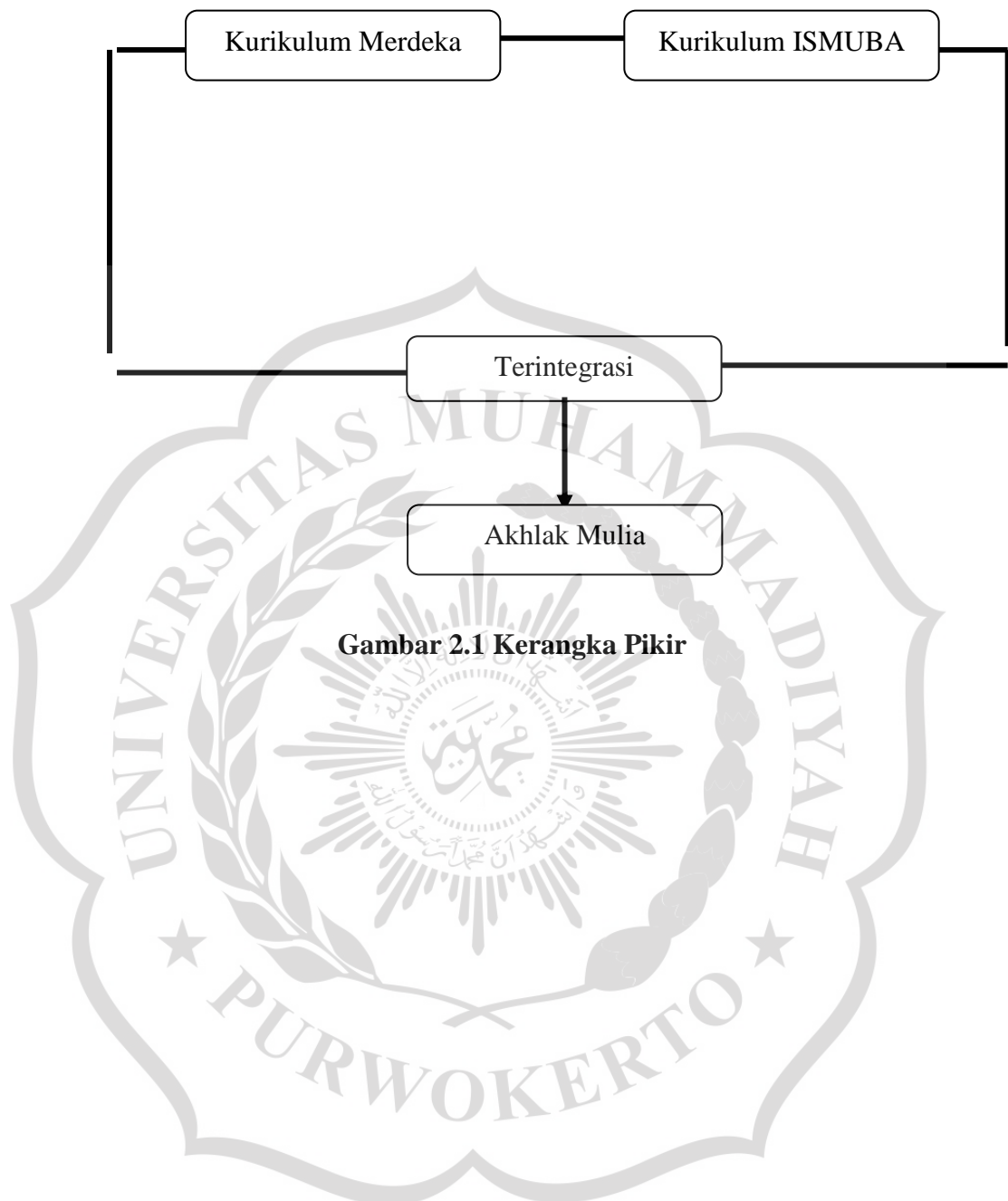
Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat memadukan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosional, kreatif dan spiritual). Pendidikan dengan model ini bertujuan untuk membentuk anak menjadi manusia seutuhnya. Kualitas siswa akan unggul tidak hanya dari segi kognitif tetapi juga dari segi karakter.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan dari pendidikan tersebut tercermin dan tertuang dalam sebuah kurikulum. Tujuan yang ingin dicapai tersebut kemudian dijadikan acuan dalam pembelajaran yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan.

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah berkembang beberapa kali. Perubahan kurikulum ini secara umum didasarkan atas kebutuhan dan mengakomodir kebutuhan dan perkembangan yang ada. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengembangkan kurikulum dengan muatan khusus dan keunggulan sekolah dan madrasah

Pengembangan kurikulum dalam pendidikan Muhammadiyah pada level kurikulum resmi (*official curriculum*) secara umum mengacu pada kurikulum pendidikan nasional yaitu Kurikulum Merdeka. Standar tersebut dikembangkan sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan Muhammadiyah yang memiliki ciri khusus dan keunggulannya dengan mengembangkan pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA).

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) yang terintegrasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan akhlak mulia di SD Muhammadiyah Damaraja Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini juga akan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) yang terintegrasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter akhlak mulia di SD Muhammadiyah Damaraja Kabupaten Banjarnegara. Kerangka pikir lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir